

BAB IV

DINAMIKA PARTISIPASI WARGA BLOK B

4.1. Pengantar

Bentuk partisipasi yang ditunjukkan oleh setiap orang dalam sebuah lingkungan dapat berasal dari kemauan individu tersebut dan kecenderungan partisipasi oleh lingkungannya sehingga berpengaruh terhadap partisipasi orang tersebut, maka bentuk partisipasi warga RT 03/ RW 09 akan terlihat dari kecenderungan sosialnya. Pada Bab IV ini, peneliti akan menguraikan profil dan dinamika partisipasi warga Blok B RT 03/ RW 09 di beberapa bidang, yakni: bidang sosial, bidang keagamaan dan bidang politik.

Kegiatan warga yang bergerak di bidang sosial antara lain, Arisan Ibu- Ibu warga Blok B RT 03/ RW 09 yang diikuti oleh 60 warga RT 03, dan Kerja bakti warga Blok B. Kemudian, kegiatan warga Blok B yang bergerak di bidang keagamaan yang saat ini masih aktif adalah Majelis Taklim untuk Bapak- bapak dan Ibu- ibu. Kegiatan di bidang politik juga berjalan di RT 03/ RW 09 Blok B dengan berlangsungnya Pemilihan Legislatif di Blok B untuk periode tahun 2009- 2014.

4.2. Bidang Sosial

4.2.1. Dualisme Fungsi Arisan RT 03/ RW 09

Kegiatan Arisan Ibu- ibu Blok B RT 03/ RW 09 prakarsai oleh para warga. Jumlah pesertanya pun mencapai 60 orang. Ini disebabkan oleh peraturan yang dibuat oleh Ibu Ketua RT, yakni Ibu Ipunk. Beliau mengatakan bahwa kegiatan

ini bersifat wajib diikuti, jadi hampir seluruh warga ikut serta dalam kegiatan sosial ini.⁷⁴ Tujuan utamanya bukan untuk jumlah uang yang mereka dapatkan, melainkan untuk mempererat hubungan sosial antar warga. Ibu Ipunk menyatakan bahwa,

” Kalau itu dilihat dalam perbulannya aja pak ,itu dia pak untuk diadakan arisan keluarga ya untuk saling mengenal, jangan sampai kita bertetangga tidak saling kenal.”⁷⁵

Kegiatan arisan ibu – ibu dilingkungan ini, Ibu Ketua RT lebih berperan sebagai pembuat keputusan mutlak, maka beliau memutuskan bahwa setiap kegiatan berlangsung, warga dihimbau untuk membayar uang iuran keamanan dan kebersihan.

Pengumuman kegiatan Arisan yang akan berlangsung disampaikan melalui undangan resmi. Ibu Ketua RT 03/ RW 09 menyatakan bahwa,

” Kalau ta’lim itu sekarang undangannya lewat sms, kalau dulu untuk ta’lim lewat undangan, tapi kalau arisan itu lewat undangan.”⁷⁶

Beliau menyebarkan undangan keseluruhan rumah peserta secara rutin setiap bulan. Oleh karena itu, Ibu Ketua RT dapat memastikan bahwa seluruh peserta Arisan telah menerima undangan dan dapat hadir dalam kegiatan tersebut. Apabila mereka hadir, mereka dianjurkan untuk mengisi daftar hadir yang disebarikan pada saat acara berlangsung oleh Ibu Ketua RT. Meskipun begitu, tidak seluruh anggota akan hadir pada setiap pertemuan karena kesibukan masing- masing anggota. Hal ini terlihat dari 60 peserta Arisan, hanya sekitar 30 orang yang biasanya aktif menghadiri acara tersebut. Ibu Ipoenk menerangkan bahwa,

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Ipoenk, Istri Ketua Rt 03 Rw 09, Blok B Perumahan Prima Harapan Regency. Tanggal 10 Mei 2011, pukul 08.25 Wib.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*

”Ada juga yang tidak, tapi duitnya tetap ikut ya, tapi kalau di kocok ternyata yang tidak datang dia dapat ya tidak jadi dapat, kita kocok ulang lagi. Kalau yang tidak datang itu juga bisa dapat ya orang banyak yang akan tidak datang.”⁷⁷

Namun apabila ada peserta yang tidak hadir mendapatkan giliran uang Arisan, hal tersebut akan dianggap tidak sah, maka akan diadakan giliran berikutnya. Hal ini berkaitan dengan kekhawatiran bahwa warga yang tidak hadir namun diizinkan mendapat giliran arisan akan menimbulkan persepsi pada warga lain bahwa mereka dapat tidak hadir semau mereka karena mereka tetap mendapatkan hak mereka.

Gambar 4.1
Kegiatan Arisan Warga Blok B



Sumber: Dokumen Peneliti (2010)

Seluruh peserta Arisan diwajibkan membayar iuran Arisan setiap bulannya, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Ipoenk bahwa,

” Kalau untuk yang bulan depan itu kita belum tau ya, kalau bulan kemarin itu sih, 2 juta satu orang, jadinya kan totalnya 6 juta.”⁷⁸

Peserta Arisan membayar sebesar seratus ribu rupiah dan iuran uang konsumsi sebesar sepuluh ribu rupiah, sehingga akan terkumpul uang Arisan sebesar

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Ipoenk. *Ibid.*

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Ipoenk. *Ibid.*

enam juta rupiah. Untuk pembagian uang Arisan, Ibu Ketua RT memberikan dua pilihan pada peserta Arisan dikarenakan banyaknya anggota arisan sehingga akan memakan waktu lama untuk peserta mendapatkan giliran uang arisan. Oleh karena itu, beliau meminta pendapat anggota apakah setiap anggota akan mendapat enam juta rupiah sampai dengan enampuluh bulan pertemuan, atau setiap bulan akan dibagikan kepada tiga peserta sehingga memperpendek jangka waktu Arisan. Akhirnya diputuskan bahwa setiap bulannya ada tiga orang yang akan mendapatkan giliran uang arisan, jadi masing- masing dari mereka akan mendapatkan dua juta rupiah, lalu akan dibuat satu giliran lagi untuk menentukan tempat diadakannya arisan. Ada tiga orang akan mendapat giliran uang Arisan, oleh karena itu kegiatan ini menentukan satu orang dari tiga orang tersebut untuk menjadi tuan rumah kegiatan Arisan bulan berikutnya. Beberapa warga Blok B tak jarang menggunakan kegiatan arisan untuk ajang sarana berjualan warga.

Dinamika partisipasi warga dalam kegiatan Arisan Ibu- ibu Blok B RT 03/ RW 09 bersifat pasif meskipun mereka adalah penyumbang ide pada saat pembentukan kegiatan. Dalam hal ini, anggota lebih memilih menyerahkan keputusan- keputusan mengenai Arisan dibuat oleh Ibu Ketua RT sebagai pemimpin Arisan. Hal ini dapat terlihat dari segala ketentuan yang telah diterapkan. Peran peserta dalam kegiatan ini adalah mengikuti peraturan tersebut.

4.2.2. Membangun Kolektivitas di Tengah Individualisasi Warga Blok B.

Kerja bakti di lingkungan Blok B RT. 03/ RW 09 berbeda dengan konsep kerja bakti yang biasanya diadakan di daerah lain. Kerja bakti yang dimaksudkan di Blok B diadakan sebagai sarana kerukunan antar warga, bukan sekedar sarana untuk membersihkan lingkungan. Secara teknisnya, warga RT 03/ RW 09 akan membayar kuli- kuli panggul untuk membersihkan lingkungan dan warga RT 03/ RW 09 di Blok B hanya mengawasi pengerjaan pembersihan lingkungan sambil berkumpul bersama. Kegiatan ini juga tidak rutin dilakukan karena hanya mengikuti usulan dari warga.

Gambar 4. 2
Kerja bakti warga dengan mengupah kuli panggul



Sumber: Dokumen Peneliti (2010)

Seperti gambar 4.1 diatas terlihat bahwa bentuk Kerja Bakti semacam ini adalah bentuk baru dari kegiatan gotong- royong yang telah mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia, namun melihat dari inti kegiatan ini bukanlah hasil kebersihannya, melainkan interaksi warganya. Partisipasi yang ditunjukkan oleh warga Blok B dalam kegiatan ini bersifat pasif, dimana warga sekedar ikut serta secara fisik dan materil tanpa memikirkan kesinambungan program tersebut.

4.3. Bidang Keagamaan

4.3.1. Pengajian dan Sistem Menabung Warga Dalam Aktivitas Majelis Taklim

Majelis Taklim pada umumnya dibagi menjadi dua menurut jenis kelamin, yakni Majelis Taklim untuk Bapak- bapak dan untuk ibu- ibu. Namun, Majelis Taklim untuk Bapak- bapak bersifat umum, tidak membedakan dimana warga tersebut tinggal. Seluruhnya tergabung di Majelis Taklim Al- Hidayah. Oleh karena itu, Majelis Taklim ini juga diikuti oleh warga Cluster Blossomville dan telah dijelaskan pada Bab III.

Pada bagian ini, peneliti akan membahas tentang Majelis Taklim Ibu- ibu yang dikhususkan untuk warga Blok B. Majelis Taklim Ibu- ibu warga Blok B adalah salah satu sarana keagamaan yang dibentuk berdasar ide dan usulan anggotanya. Berbeda dengan warga di Cluster Blossomville, pengajian untuk Ibu- ibu di Blok B berjalan lebih aktif dan sangat inisiatif. Oleh karena itu, banyak hal dalam pengajian ini yang berjalan penuh kesetujuan ketidaksetujuan para anggotanya. Hal ini dapat terlihat dari keputusan materi yang dibawakan setiap minggunya, bentuk keanggotaannya, jumlah kehadiran partisipannya, dan jadwal kegiatannya.

Sebagaimana telah diketahui bahwa agama Islam memiliki banyak aliran dan ketentuan terhadap sesuatu, maka begitu juga warga Blok B yang memiliki latar belakang dan kecenderungan berbeda terhadap kegiatan keagamaannya. Dampak dari hal ini adalah bermunculannya usulan dan ketidaksetujuan terhadap isi materi kegiatan Majelis Taklim Ibu- Ibu Blok B. Apabila dalam Majelis Taklim Bapak-

Bapak, mereka lebih terfokus pada *tahlilan* dan ceramah, berbeda dalam Majelis Taklim Ibu- ibu. Banyak Ibu- ibu anggota yang tidak setuju dengan kegiatan *tahlilan* sebagaimana diterapkan pada Majelis Taklim Bapak- Bapak, maka diputuskan bahwa fokus pengajiannya berubah- ubah setiap minggu. Perubahan ini bergantung pada ustadzah yang diundang pada acara tersebut karena pengajian ini tidak memiliki ustadzah yang tetap, sama seperti Majelis Taklim Bapak- Bapak. Terkait dengan hal ini, Ibu Ipoenk menyatakan bahwa,

“Alhamdulillah ganti-ganti terus pengajarnya dan materinyapun membahas untuk pembacaan al-Quran masalahnya kalau pembacaan nya salah dan tajwidnya salah kan pasti artinya berbeda.”⁷⁹

Ternyata materi yang berubah- ubah ini membuat ustadzah yang diundang bertanya mengenai pokok pengajian saat itu. Usulan mengenai topik yang akan dibahas juga bervariasi, tergantung dari kesepakatan bersama dan menurut Ibu Ipoenk, selaku Ibu Ketua RT dan pengambil keputusan dalam Majelis Taklim Ibu- ibu Blok B,

“Kadang saya gini kalo ustadzahnya nanya materinya apa, ‘tolong perdalam lagi bagaimana kita bertetangga?’ akhirnya saya bilangnya seperti itu.”⁸⁰

Bentuk keanggotaan Majelis Taklim Ibu- Ibu Blok B juga berdasar dari usulan dan kesepakatan para warga yang ikut serta. Pada dasarnya, seperti yang dikatakan oleh Ibu Ipunk, *“harapan kami, yang muslim.”⁸¹* Semuanya berharap bahwa seluruh warga muslim Blok B RT 03/ 09 dapat mengikuti kegiatan ini, namun

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*

dalam prosesnya, beberapa warga tidak dapat ikut karena kesibukan diluar lingkungan RT dan karena sebab lain, sebagaimana Ibu Ipunk menyatakan,

“kalo lagi rame, ya, duapuluh-an... tapi kalo lagi tau- tau..., ‘bu, maaf... saya ngga bisa ini, lagi nganter anak sekolah”. Itu kegiatan mereka, kan? Jadi ngga bisa dilarang... karena memang saya sudah mengatakan bahwa, kalau ada yang lagi mengantar sekolah, minimal hadir dulu, balik mengantar anak sekolah, kalau yang pada saat itu mengantar anak sekolah, daripada nunggu mendingan balik mengaji dulu.”⁸²

Total anggota yang ikut serta mencapai duapuluh ibu- ibu, namun karena acara yang diadakan seringkali berlangsung bersamaan dengan kegiatan lain, mereka absen. Jadi, secara rutin, kegiatan ini setiap minggunya dihadiri oleh sepuluh sampai limabelas orang. Sebab lain tidak ikutnya seluruh warga muslim dalam Majelis Taklim ini karena ada anggota yang mengusulkan bahwa setiap partisipan yang hadir harus mengumpulkan satu ayat Al- Qur’an untuk dibahas bersama- sama. Keputusan ini menyebabkan beberapa warga merasa tidak mampu memenuhi tanggungjawab tersebut, dan pada akhirnya mereka tidak hadir dalam pengajian rutin Majelis Taklim.

Gambar 4. 3
Teromol Uang Yang Digunakan Warga Blok B



Sumber: Dokumen Peneliti (2010)

⁸² Wawancara dengan Ibu Ipoenk. *Ibid.*

Kewajiban lain yang harus dipenuhi oleh peserta Majelis Taklim Blok B RT 03/ RW 09 adalah mengisi teromol pengajian. Teromol adalah tempat menaruh uang yang diedarkan di antara peserta pengajian. Gambar diatas adalah tempat teromol yang digunakan untuk menaruh uang pengajian Ibu- Ibu Blok B RT 03/ RW 09. Uang teromol yang terkumpul di akhir acara biasanya dipegang oleh Ibu RT 03, kemudian akan digunakan untuk membayar Ustadzah yang diminta untuk mengisi pengajian setiap minggunya.

Hal lain yang menjadi pertimbangan bersama- sama adalah jadwal kehadiran rutinnya. Pada awal Majelis Taklim ini dibentuk, Ibu Iponk mengusulkan bahwa kegiatan ini sebaiknya diadakan setiap minggu, namun anggota Majelis Taklim tidak setuju, dan akhirnya diputuskan bahwa pengajian diadakan dua kali dalam satu bulan, yakni setiap minggu pertama dan minggu ketiga. Mengenai hal ini, Ibu Iponk menyatakan bahwa:

“Majelis ta’lim tiap hari, tadinya saya menganjurkan minggu pagi maksudnya pribadi, kalau diminggu pagi ni tidak bisa silaturahmi, maka diundur untuk minggu berikutnya. Jadi kita tidak berharap selalu hadir terus karena kita punya kegiatan masing-masing dan kegiatan yang berbeda-beda. Karena punya anggapan duh kenapa sih setiap minggu luang, sebenarnya kan sudah dijelaskan bahwa alangkah bagusnya memang kalau tiap minggu hadir tapi kita mengantisipasi itu tadi bahwa ada kehadiran-kehadiran yang mungkin tidak kita hadir.”⁸³

Para anggota mengusulkan hal ini karena mobilitas anggota yang tinggi, bahkan beberapa diantara mereka juga mengikuti kegiatan Majelis Taklim di wilayah lain. Mereka mengadakan pengajian di kediaman warga yang bersedia menjadi tuan rumah dan diadakan pada hari sabtu pagi pukul 10.00. Oleh karena itu tidak

⁸³ Wawancara dengan Ibu Iponk. *Ibid.*

mengherankan jika jadwal ini seringkali bersamaan dengan aktifitas lain pada hari tersebut. Warga pun selalu diingatkan mengenai jadwal ini oleh Ibu Lili, seorang anggota Majelis Taklim yang bertanggungjawab menyebarkan pesan lewat media SMS atau *Short Message Service* sebelum kegiatan tersebut berlangsung.

Gambar 4. 4
Pelaksanaan Majelis Taklim oleh ibu- Ibu Anggota PKK



Sumber: Dokumen Peneliti (2010)

Salah satu Kegiatan Majelis Taklim telah berlangsung pada tanggal 28 Mei 2011. Kegiatan ini bertempat di rumah salah partisipan Majelis Taklim bernama Ibu Komang Sumarwanto di Blok B1 nomor 32. Acara dimulai pada pukul 10:36 Wib dengan pembacaan Al- Qur'an. Ada 20 orang Ibu- ibu yang menghadiri kegiatan tersebut dan banyak diantara mereka yang membawa anak- anak mereka yang masih berusia balita. Setelah pembacaan Al- Qur'an selesai, pada pukul 10:39 Wib, acara dilanjutkan dengan sambutan oleh Ibu Ipoenk selaku Ketua Majelis Taklim dan beliau menyerahkan *tausiah* kepada Ustadzah.

Gambar 4.5
Tausiah pada Pelaksanaan Majelis Taklim



Sumber : dokumen Peneliti (2010)

Tausiah yang dipimpin oleh Ustadzah Robi'ah Adawiah yang bermukim di sebuah perumahan di Kecamatan Bekasi Utara mengangkat tema mengenai hikmah yang berada dibalik setiap musibah. Tema ini dipilih karena Ibu Komang mengundang Majelis Taklim mengaji dirumahnya untuk mendoakan saudaranya yang baru saja meninggal. Dalam hal ini, Ustadzah Robi'ah mengulas beberapa ayat didalam Al- Qur'an yang berkaitan dengan tema yang diangkat.

Gambar 4.6
Majelis Taklim Ibu- Ibu Warga Blok B



Sumber: Dokumen Peneliti (2010)

Antusiasme anggota Majelis Taklim terlihat cukup baik, dibuktikan oleh beberapa warga yang mencatat isi *Tausiah* Ustadzah dan mendengarkan dengan seksama. Bahkan, beberapa partisipan mengajukan pertanyaan sehingga mengalirlah sebuah sesi tanya jawab sampai pada pukul 11:17 WIB, ada seorang Ibu- Ibu yang pulang sebelum acara usai dikarenakan ada urusan lain.

Gambar 4.7
Pembagian Makanan Dan Berkat Majelis Taklim Ibu- Ibu Warga Blok B



Sumber: Dokumen Peneliti (2010)

Pada akhirnya, pukul 11:24 Wib, *Tausiah* ditutup dengan doa yang dipimpin oleh Ustadzah Robi'ah dan warga disuguhi makanan kecil oleh tuan rumah. Pada pukul 11:25 Wib, warga membubarkan diri setelah Ibu Ipoenk memberikan isyarat penutupan.

Gambar 4.8
Usai Acara Majelis Taklim Ibu- Ibu Blok B



Sumber: Dokumen Peneliti (2010)

Dari pembahasan diatas, dapat dilihat bahwa peran serta dan usulan para anggota Majelis Taklim sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan acara tersebut. Para anggota seringkali memberikan masukan yang terkadang bertentangan dengan masukan anggota lain, atau juga ide yang disetujui oleh anggota Majelis Taklim, sehingga peran Ibu Ipunk sebagai Ibu Ketua RT dan pengambil keputusan dalam kegiatan ini adalah menampung aspirasi anggota dan pembuat solusi yang akan disetujui seluruh anggota. Berarti anggota berpartisipasi aktif dalam penyumbang tenaga, kehadiran dan ide.

4.4. Bidang Politik

4.4.1. Keterlibatan Warga Dalam Pemilihan Legislatif 2009

Kegiatan berpolitik merupakan salah satu kegiatan yang juga berjalan di Blok B RT 03/ RW 09, Prima Harapan Regency. Sejak dibentuknya RW dan RT di Blok

B, kegiatan berpolitik terstruktur dari tingkat tertinggi hingga ke warga. Salah satu kegiatan berpolitik ini adalah Pemilihan Legislatif Periode tahun 2009- 2014.

Pemilihan Legislatif adalah awal dari serangkaian 'Pesta Rakyat' yang digelar oleh Pemerintah Republik Indonesia untuk menentukan pemimpin Indonesia untuk periode selanjutnya, oleh karena itu prosesnya saling berkaitan dengan pemilihan presiden dan kepala daerah, meskipun berbeda waktu pelaksanaannya. Pelaksanaan Pemilihan Legislatif pada tahun 2009 serentak digelar pada hari kamis tanggal 9 April. Acara yang telah digelar tiga tahun yang lalu tersebut masih melekat baik di ingatan warga Blok B, RT 03/ RW 09 meskipun mereka hanya sebagai partisipan. Warga Blok B di RT 03 tidak berperan langsung sebagai panitia Pemilihan Umum pada saat itu karena kepanitiaan diatur oleh RW 09.

Antusiasme warga Blok B RT 03/ RW 09 menyambut Pemilihan Legislatif saat itu terbatas pada partisipasi mereka untuk menggunakan hak pilih mereka, tetapi tidak tampak antusiasme yang lebih besar lagi, seperti mengkampanyekan salah satu partai pilihan. Ibu Ipoenk, salah satu warga yang telah menjadi pemilih pada Pemilihan Legislatif di Blok B RT 03/ RW 09 menyatakan bahwa:

“saat ini kayaknya tidak kayak sewaktu saya kecil, jaman saya kecil, kalau jaman saya kecil, itu yang namanya pesta rakyat ya benar- benar pesta rakyat... sekarang mungkin kalau diperhatikan tuh, kayaknya...’akh, gue cari duit sendiri...’ kalau saya perhatikan...yah. Seperti itu kayanya ya... siapa pemimpinnya ngga ngaruh...”⁸⁴

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Ipoenk, Istri Ketua RT 03/ RW 09 Blok B, Perumahan Prima Harapan Regency, tanggal 21 Mei 2011, 20:14:52 Wib.

Warga Blok B RT 03/ RW 09 menggunakan hak pilih mereka dalam Pemilihan Legislatif Periode Tahun 2009 sampai dengan tahun 2014. Mereka mengikuti proses Pemilihan Umum seperti yang telah disosialisasikan oleh panitia Pemilihan Legislatif saat itu, namun mereka tidak menunjukkan antusiasme dan kecenderungan pada wakil rakyat tertentu.

Gambar 4.9
Suasana TPS- TPS Pada Pelaksanaan Pemilu Legislatif Di Blok B



Sumber: Dokumen Peneliti (2010)

Acara Pemilihan Legislatif di Blok B RT 03/ RW 09 dimulai serentak pada pukul 07:00 Wib setelah persiapan yang matang oleh panitia di TPS yang telah ditentukan. Lokasi yang dipilih sebagai tempat TPS yang strategis adalah di salah satu jalan di Blok B yang memiliki akses termudah ke gerbang luar blok. Di lokasi ini juga terdapat beberapa pos lain. Sebagaimana dapat dilihat pada gambar diatas, ada enam TPS yang berderet di lokasi yang sama, sehingga memudahkan warga yang memiliki hak pilih ke salah satu TPS tersebut karena lokasinya berdekatan. TPS- TPS tersebut adalah TPS 11, TPS 12, TPS 25, TPS 39, TPS 40, dan TPS 52. TPS- TPS ini disediakan tidak hanya untuk warga Blok B saja, tetapi juga Blok- Blok lain yang

berada dibawah kepemimpinan satu RW yang sama, yakni RW 09. Pengumpulan TPS disatu wilayah yang sama selain memudahkan aksesnya, juga menciptakan keramaian yang berbeda dari TPS- TPS dilokasi lain.

Aktivitas warga dalam menggunakan hak pilihnya mulai terlihat saat pelayanan TPS dibuka. Warga yang memiliki hak pilih menggunakan hak suara mereka untuk memilih salah satu partai yang bersaing dalam Pemilihan Legislatif tersebut. Aktivitas di TPS- TPS tersebut semakin meningkat dengan semakin banyaknya warga yang mengantri di TPS tempat mereka terdaftar, namun menurut Ibu Ipoenk,

“di TPS nya itu, rame, sih, rame, cuma pada saat ... ya, hanya orang- orang tertentu yang ingin lihat hasil dengan hura- hura ‘Hore!’, gitu yah... hanya gitu... tapi kalo yang lain- lain mending ya, mungkin, acara keluarga, yang penting udah nyoblos, udah.”⁸⁵

Tidak seluruh warga yang menggunakan hak suaranya, ikut bergabung menyaksikan pemenang dari Pemilihan Legislatif tersebut. Mereka lebih memilih untuk melakukan aktivitas lain setelah mereka pergi ke TPS.

Gambar 4.10
Suasana TPS 52 di Blok B



Sumber: Dokumen Peneliti (2010)

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Ipoenk, Istri Ketua RT 03/ RW 09 Blok B, Perumahan Prima Harapan Regency, tanggal 21 Mei 2011, 20:14:52 Wib.

Warga yang telah tiba di TPS, mengikuti prosedur menggunakan hak suara sebagaimana telah disosialisasikan oleh Panitia Pemilihan Umum. Pertama, warga masuk ke TPS melalui pintu masuk yang telah dijaga oleh beberapa orang panitia dan Hansip. Gambar diatas menunjukkan pintu masuk TPS 52. Panitia di TPS ini menggunakan kostum khusus untuk menyambut warga yang datang, yakni dengan mengenakan pakaian bergaya Betawi. Mereka tengah meraih surat suara yang akan dipakai sementara Hansip dan beberapa panitia lain berjaga diluar TPS. Sebagaimana TPS lain, surat suara yang masih kosong terlipat dan tertumpuk rapi diatas meja yang diletakkan di depan pintu masuk.

Gambar 4.11
Warga Blok B Pada Saat Pencontrengan Kertas Suara



Sumber: Dokumen Peneliti (2010)

Warga yang telah memasuki pintu masuk TPS harus menyerahkan identitas penduduk asli mereka ke salah satu meja yang telah dijaga oleh panitia Pemilihan legislatif. Kemudian warga menerima kartu antrian untuk mendapat giliran memilih. Warga yang telah mendapat giliran memilih harus datang ke bilik suara yang terbuat dari seng dan diletakkan diatas meja. Gambar diatas ini menunjukkan bilik suara

yang sedang digunakan oleh pemilih untuk menggunakan hak suaranya. Setelah warga memilih salah satu partai yang sedang bersaing, warga tersebut dapat meletakkan surat suaranya di kotak suara yang terletak di sisi lain bilik.

Dari gambar ini juga terlihat beberapa anak- anak. Warga yang memiliki anak kecil banyak yang membawa anak mereka ke TPS meskipun anak- anak ini tidak memiliki hak suara.

Gambar 4.12
Suasana pada TPS 40 di Blok B



Sumber: Dokumen Peneliti (2010)

Warga yang telah memasukkan surat suara mereka ke kotak suara, warga tersebut dapat pergi menuju pintu keluar untuk menyelesaikan proses terakhir dari Pemilihan Legislatif, yakni mencelupkan jari kelingkingnya ke botol tinta bukti telah menggunakan hak suara. Gambar diatas menunjukkan salah satu TPS lain di sederetan TPS Blok B, yakni TPS 40. Warga terlihat sibuk dan sabar mengikuti proses pemberian hak suara. Kegiatan ini dikawal oleh Hansip yang bertugas khusus untuk menjaga ketertiban TPS ini.